

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini perkembangan di dunia industri semakin maju yang mengakibatkan persaingan yang kompetitif, di mana seseorang dituntut untuk memiliki kemampuan memperoleh, memilih dan memilah informasi yang didasari pada keterampilan berpikir kritis, logis, sistematis dan kreatif. Dalam rangka menghadapi tuntutan tersebut, maka harus dimulai dengan pendidikan yang kurikulum nya harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan saat ini. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 35 ayat 1, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pelaksanaan pendidikan di sekolah mempunyai tiga komponen yang saling berkaitan erat diantaranya kurikulum, guru dan proses belajar mengajar (Solichin, 2022).

Pendidikan merupakan proses pengembangan diri serta pembentukan karakter seseorang yang dilakukan secara sadar serta penuh tanggung jawab yang mengarah pada tujuan mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam rangka memenuhi pengembangan potensi diri yang optimal, pendidikan di Indonesia terus mengembangkan kurikulum pendidikan mengikuti perkembangan di era digitalisasi dan otomatisasi ini. Pembelajaran diarahkan

untuk mendorong siswa mencari tahu dari berbagai sumber observasi, mampu merumuskan masalah, berpikir analitis dalam pengambilan keputusan dan mampu bekerja sama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

Salah satu indikator pembelajaran dapat dikatakan berkualitas dan berhasil ialah dengan melihat perolehan hasil belajar siswa (Annisa & Soleha, 2021). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ini terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini berkaitan dengan kemampuan diri siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Faktor internal inilah yang mendorong siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa ini terdiri dari beberapa faktor, salah satunya adalah guru yang menjadi fasilitator bagi siswa dan menjadi bagian penting dalam jalannya proses belajar mengajar di kelas. Selain guru yang mengatur jalannya proses belajar mengajar, diperlukan juga berbagai pendekatan, metode, model dan juga media pembelajaran untuk menunjang jalannya proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh guru dalam memfasilitasi proses belajar mengajar agar efektif dan efisien. Penerapan model pembelajaran ini harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, materi yang akan dipelajari dan juga fasilitas yang tersedia.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 dan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016, model pembelajaran yang diharapkan untuk diterapkan dalam pendidikan nasional adalah model pembelajaran yang menonjolkan aktivitas dan kreativitas, berpusat pada siswa, otentik, kontekstual dan bermakna. Dalam rangka melaksanakan pendidikan nasional yang sesuai dengan tujuan maka dibutuhkan model pembelajaran yang dapat membantu mencapai tujuan tersebut.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituntut untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai karakter baik dan berkompoten sesuai dengan bidangnya sehingga menjadi calon tenaga kerja yang profesional serta mampu bersaing di dunia kerja. Melalui pengelolaan pembelajaran yang tepat maka siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan dapat memiliki keterampilan sesuai

dengan bidangnya dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri. Oleh karena itu diperlukan partisipasi siswa untuk mencapai tujuan tersebut.

SMK Bina Warga Bandung merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan di Kota Bandung yang berlokasi di Jl. Buah Batu No. 135, Turangga, Kota Bandung. Terdapat 5 kompetensi keahlian yang sudah mendapatkan sertifikat akreditasi dengan status terakreditasi A (Unggul), yaitu Multimedia, Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis, Akuntansi, Pemasaran dan Perhotelan. Pada proses pembelajarannya, SMK Bina Warga Bandung ini mewajibkan seluruh tenaga pendidik untuk menyesuaikan materi dengan bidang keahliannya serta dengan kemajuan teknologi saat ini. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan dan juga potensi yang dimiliki siswa.

Kurikulum yang diterapkan di SMK Bina Warga Bandung saat ini adalah Kurikulum Merdeka. Proses pembelajaran pada Kurikulum Merdeka ini berfokus pada siswa berarti setiap pembelajaran siswa selalu aktif baik secara mandiri maupun berkolaborasi. Dengan demikian, peranan guru dalam kegiatan inti pembelajaran adalah melakukan pendampingan baik dalam proses pembelajaran maupun pelaksanaan asesmen. Kurikulum yang diterapkan ini menentukan model, pendekatan, metode, strategi dan juga teknik pembelajaran yang akan digunakan di mana dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Pada jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) kelas X yaitu pada Fase E Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis yang berfungsi untuk mengembangkan keprofesionalan melalui pemahaman tentang proses bisnis di dunia kerja, perkembangan teknologi dan isu-isu terkini di industri, mengenali berbagai macam profesi, okupasi kerja dan peluang usaha, mengelola surat dan dokumen berbasis digital, menggunakan peralatan dan aplikasi teknologi perkantoran, mengelola sistem informasi, melakukan komunikasi serta memberikan layanan dan logistik sesuai standar yang ditentukan pada bidang manajemen perkantoran dan layanan bisnis (Sulistiowati, Prakoso, & Kurniawan, 2022).

Mata pelajaran Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis ini merupakan pengetahuan dasar mengenai kompetensi keahlian sehingga

penting untuk siswa memahami konsep secara menyeluruh agar dapat menerapkannya dalam dunia kerja. Mata Pelajaran Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis ini berfokus pada kompetensi yang bersifat dasar yang harus dimiliki oleh tenaga administrasi dan otomatisasi perkantoran, layanan bisnis serta jabatan lain yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan dunia kerja.

Proses pembelajaran Kelas X pada Fase E Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis ini dapat dilakukan menggunakan berbagai pendekatan, strategi, model serta metode yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang harus dipelajari sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi inisiatif, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan psikologis siswa (Sulistiowati, Prakoso, & Kurniawan, 2022).

Berdasarkan observasi di SMK Bina Warga Bandung dalam proses pembelajaran kelas X ini ditemukan bahwa penggunaan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru ini belum optimal yang ditunjukkan dengan kurangnya partisipasi aktif siswa sehingga proses pembelajaran cenderung satu arah. Kurangnya partisipasi aktif siswa juga mengakibatkan siswa kurang paham konsep dari materi yang sedang dibahas sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka ini harus mampu mengembangkan potensi dan minat belajar siswa agar lebih optimal untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi siswa. Proses pembelajaran akan semakin produktif jika siswa, guru dan materi pelajaran didukung oleh fasilitas yang memadai serta pemanfaatan yang baik sehingga dapat menghasilkan prestasi belajar yang optimal (Firmannisa & Imaniyati, 2020).

Hasil belajar siswa kelas X pada Mata pelajaran Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Bina Warga Bandung ini belum optimal ditunjukkan dengan persentase nilai Sumatif Akhir Semester (SAS) siswa yang mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masih rendah sebagaimana disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1
Hasil Sumatif Akhir Semester Mata Pelajaran Dasar-Dasar Manajemen
Perkantoran dan Layanan Bisnis

Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai KKM		Persentase Kelulusan Nilai
			<75	>75	
2022/2023	X MPLB 1	30 siswa	17 siswa	13 siswa	43%
	X MPLB 2	30 siswa	20 siswa	10 siswa	34%
2023/2024	X MPLB 1	30 siswa	22 siswa	8 siswa	27%
	X MPLB 2	30 siswa	21 siswa	9 siswa	30%
RATA-RATA					33,5%

Sumber: Guru Mata Pelajaran Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis

Secara empirik hasil belajar yang diperoleh siswa tidak selalu sesuai dengan standar (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Hal tersebut perlu menjadi perhatian guru karena indikator pembelajaran yang berkualitas dan berhasil ini diukur dari hasil belajar siswa. Selain itu juga dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, proses pembelajaran harus disusun sedemikian rupa agar dapat mendukung siswa dalam pencapaian belajarnya sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat optimal.

Hasil belajar yang belum optimal ini dapat memberikan dampak negatif sehingga harus dicari solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan adanya urgensi dan dampak yang ditimbulkan oleh rendahnya hasil belajar siswa ini maka diperlukan solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Adapun kajiannya difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini terdiri atas motivasi, minat, bakat, kecerdasan dan percaya diri. Sedangkan faktor eksternal

terdiri atas lingkungan, guru, kurikulum, model pembelajaran, metode pembelajaran, bahan ajar dan materi pelajaran. Model pembelajaran ini merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Maka dari itu, berdasarkan fenomena yang dijelaskan sebelumnya maka model pembelajaran *Discovery Learning* ini menjadi salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mendorong siswa lebih kreatif, berpikir kritis dan aktif pada proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Discovery Learning* diterapkan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa karena dapat meningkatkan aktivitas, kognitif dan pengalaman belajar siswa. Model pembelajaran *Discovery Learning* mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan menemukan pengetahuan baru secara mandiri. Dengan demikian model pembelajaran *Discovery Learning* ini meningkatkan kognitif siswa dengan mendorong siswa berpikir kritis melalui pemecahan masalah. Model pembelajaran *Discovery Learning* ini melibatkan eksperiensial dan interaktif sehingga siswa dapat membangun pengetahuan melalui pengalaman secara langsung. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* ini menunjukkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan *Nonequivalent Control Group Design* sehingga diketahui peningkatan hasil belajar siswa melalui hasil *pre-test* dan *post-test*.

Pada penelitian ini pemecahan masalah dari belum optimalnya hasil belajar siswa menggunakan Teori Belajar Konstruktivisme Kognitif menurut Piaget dan Bruner. Teori Belajar Konstruktivisme Kognitif menurut Piaget ini menekankan bahwa anak berperan aktif dalam pembelajaran. Sedangkan Bruner menekankan bahwa belajar melibatkan proses aktif mencari dan menemukan konsep-konsep melalui serangkaian data atau informasi. Teori Belajar Konstruktivisme Kognitif menurut Piaget dan Bruner menjadi dasar teori bagi model pembelajaran *Discovery Learning* yang berfokus pada aktivitas siswa dalam menemukan dan mengembangkan pengetahuan sendiri.

Model pembelajaran *Discovery Learning* dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme, memungkinkan siswa untuk menemukan konsep-

konsep sendiri melalui pengamatan atau percobaan. Dengan demikian, siswa menerima informasi melalui berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan Piaget tentang keaktifan siswa dalam pembelajaran dan juga pandangan Bruner tentang belajar penemuan yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan kognitif nya.

Implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* ini menuntut siswa untuk belajar secara mandiri dengan melakukan berbagai kegiatan untuk menemukan prinsip dan membangun pengetahuan. Tujuan kurikulum merdeka yang diterapkan saat ini yaitu untuk mengembangkan potensi dan minat belajar siswa agar lebih optimal dalam mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal tersebut sejalan dengan tujuan model pembelajaran *Discovery Learning* yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif dengan mengeksplor konsep dan membangun pengetahuan.

Bruner (dalam Handajani, 2020) menyatakan bahwa “*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it himself*”. Bruner ini menyatakan *Discovery Learning* dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak disajikan dengan materi pelajaran dalam bentuk final, melainkan diharuskan untuk mengorganisasikannya sendiri. Pemikiran dasar Bruner ini berasal dari pendapat Piaget yang menyatakan bahwa siswa harus berperan aktif dalam pembelajaran di kelas.

Pada mata pelajaran Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis, model pembelajaran *Discovery Learning* ini dapat memberikan pemahaman konsep secara mendalam karena siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplor konsep secara mandiri dan dapat membentuk pemahamannya sendiri sehingga apa yang sedang dipelajari dapat lebih dipahami. Melalui keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran ini diharapkan siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sebagaimana didukung oleh hasil penelitian Lusiana (2022) pada *Quaerite Veritatem* : Jurnal Pendidikan yaitu hasil penelitian

menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar siswa sebesar 23%. Penelitian yang dilakukan oleh Abdjul (2022) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa di mana pada siklus I nilai rata-rata siswa hanya 79 dan pada siklus II ini mengalami peningkatan menjadi 83. Selain itu juga pada penelitian oleh Putranto, Rismayani & Nuriestiati (2023) menunjukkan terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 12,5% dan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 42,857%. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Mayasari & Untajana (2023) menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa ini meningkat menjadi 72,7%. Penelitian yang dilakukan oleh Solichin (2022) menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan peningkatan sebesar 83,33%. Adapun penelitian oleh Rahayu, Muttaqien & Solikha (2023) menyatakan terdapat pengaruh dari pembelajaran model *Discovery Learning* dengan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 78%.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* kelas X menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen *Nonequivalent Control Group Design* dengan judul “**Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Hasil belajar Siswa (Studi Kuasi Eksperimen Pada Kelas X Mata Pelajaran Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Bina Warga Bandung)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik
2. Kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran
3. Tidak optimalnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis

4. Siswa kurang berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini membatasi masalah hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis yang masih rendah pada kelas X di SMK Bina Warga Bandung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas X mata pelajaran Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Bina Warga Bandung?
2. Bagaimana tingkat hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Bina Warga Bandung?
3. Adakah peningkatan hasil belajar siswa kelas X dalam implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Bina Warga Bandung?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui efektivitas implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas X mata pelajaran Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Bina Warga Bandung.
2. Mengetahui tingkat hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Bina Warga Bandung sebelum dan sesudah implementasi model pembelajaran *Discovery Learning*.

3. Mengukur peningkatan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis dalam implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* di SMK Bina Warga Bandung.

1.6 Manfaat Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi untuk pengembangan di bidang pendidikan karena penelitian ini berfokus pada bidang pendidikan. Selain itu juga penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan di bidang pendidikan mengenai pendekatan manajemen perkantoran dan layanan bisnis dalam pembelajaran terutama model pembelajaran *Discovery Learning*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* ini dapat memberikan pengalaman baru dan mendorong siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis serta hasil belajar siswa dapat meningkat.
- b. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi guru terutama guru pada mata pelajaran Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis untuk menggunakan pendekatan yang sesuai dalam penyampaian materi.
- c. Bagi peneliti, sebagai bahan pegangan untuk menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai proses pembelajaran terutama model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai calon tenaga pendidik yang akan terjun ke lapangan.